

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia (Ardhianita & Andayani, 2005). Hal tersebut tertera dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 merumuskan pengertian pernikahan sebagai berikut: “Pernikahan ialah ikatan lahir antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hogg (2002) mengatakan bahwa menikah adalah menemukan pasangan hidup yang cocok untuk diajak berkomitmen dalam menjalani kehidupan bersama dan memiliki keturunan. Dengan kata lain bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan dengan orang lain yang sesuai dengan dirinya untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan kekal. Namun saat ini tidak sedikit wanita yang memutuskan untuk menunda atau memutuskan untuk tidak menikah. Majalah Cosmopolitan (dalam Susanti, 2012) melaporkan bahwa banyak wanita di Indonesia usia 20-29 tahun memilih untuk menunda menikah. Hurlock (2002) mengungkapkan, alasan terbesar wanita melajang adalah adanya rasa ingin menikmati kebebasan karena dapat meluangkan waktu dan energi untuk karir.

Keinginan seseorang untuk berkarir dan menikah tidak bisa dipisahkan dari usia perkembangan seseorang, yaitu usia perkembangan dewasa. Menurut Hurlock (2002) masa dewasa dibedakan menjadi dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Masa dewasa awal terjadi pada usia 20-40 tahun, masa dewasa madya terjadi

pada usia 40-60 tahun, dan dewasa akhir terjadi pada usia 60 tahun ke atas. Pada masa dewasa awal, tujuan dari sebagian besar wanita yang belum menikah adalah perkawinan. Ketika seorang wanita memasuki usia 30-an akan memasuki usia krisis (*critical age*), dan mereka akan berada dalam persimpangan antara pilihan tetap ingin menikah atau akan bertahan menjadi lajang. Santrock (2002), menambahkan bahwa di masa dewasa awal ini seseorang sudah diperlakukan layaknya orang dewasa, sehingga siap melakukan tugas dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya seperti bekerja, menikah dan mempunyai anak.

Keputusan seorang wanita untuk menunda atau tidak menikah ini dapat memengaruhi harga dirinya. Mandara, Johnston, Murray dan Vamer (dalam Susanti, 2012) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan sumber dukungan sosial dan membawa pengaruh yang signifikan terhadap harga diri. Coopersmith (1967) mengemukakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Secara singkat harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Harga diri merupakan evaluasi diri, yang salah satu titik acuannya melibatkan internalisasi dari penilaian masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa evaluasi diri ditentukan oleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang-orang lain mengevaluasi dia (Cooley dan Mead dalam Burn, 1993).

Coopersmith (1997) menyebutkan aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri ada empat yaitu: a. Keberartian Diri (*Significance*). Berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan; b. Kekuatan Individu (*Power*). Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri; c. Kompetensi (*Competence*), Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya; d. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*). Ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Demikian pula sebaliknya.

Faktanya, ketika wanita memasuki masa dewasa awal dan masih melajang sangat mudah mengalami penurunan harga diri. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiana dan Syafiq (2013), wanita lajang yang telah memasuki masa dewasa awal mengalami stigma negatif seperti disebut dan diperbincangkan sebagai perawan tua, perempuan tidak laku, dan memiliki sifat tertutup yang tidak mendukung terjalinnya hubungan intim. Pengalaman stigma tersebut mempengaruhi kondisi psikologis dan harga diri mereka.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 februari 2016 di Yogyakarta, pada lima wanita dewasa berusia 20 – 30 tahun yang berstatus lajang, didapatkan hasil wawancara terkait dengan harga diri. Untuk aspek

keberartian diri, mereka mengaku merasa dirinya kurang mendapatkan perhatian, pujian, dan kasih sayang dari kedua orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Subjek juga mengungkapkan kepada peneliti bahwa sering merasa ditolak oleh orang lain. Aspek kekuatan individu, mereka merasa tidak bebas untuk mengekspresikan perasaan dan keinginannya, serta takut untuk menyatakan pendapatnya kepada orang lain. Kemudian untuk aspek kompetensi, mereka menyatakan bahwa tugas-tugas yang diberikan terlalu berat sehingga terkadang menyerah untuk mencapai target, tidak suka melakukan pekerjaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan sering mengalami kebingungan ketika menghadapi situasi yang tidak jelas.

Aspek terakhir, yaitu ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, subjek mengatakan bahwa mereka masih sering melakukan hal-hal yang melanggar hukum dan norma seperti berbohong, berbuat curang, bergunjing, bergosip, egois dan menyakiti orang lain. Merekapun merasa dirinya belum pantas untuk menjadi seorang panutan. Dari data wawancara yang ditemukan menunjukkan bahwa kelima wanita tersebut belum menikah dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka masih memiliki rasa kurang berharga, belum mampu untuk mengontrol diri sendiri dan orang lain, masih belum mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan, dan merasa dirinya belum pantas untuk dijadikan teladan.

Hal ini menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi seharusnya dimiliki oleh setiap orang khususnya para wanita. Harga diri yang tinggi penting agar dapat dihormati dan disegani orang lain, dihargai pendapatnya, tidak dikucilkan serta mempunyai banyak teman di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan harga diri yang tinggi, wanita memperlakukan dirinya dengan hormat, menerima apa yang

didapatnya saat ini, dapat menghargai orang lain serta dapat menerima kritikan dengan baik dan dapat menjadi dirinya sendiri di lingkungan tempat tinggalnya tanpa harus berpura-pura (Tambunan, 2001).

Penelitian mengenai harga diri penting dilakukan karena harga diri berdampak pada kepuasan hidup seorang wanita. Penelitian Andika (2007) menunjukkan hasil yang sangat signifikan antara harga diri dan kepuasan hidup. Hasil penelitian yang telah dilakukan Lannakita (2012) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa muda. Artinya, semakin tinggi harga diri yang seseorang miliki, maka semakin tinggi preferensi pemilihan pasangan yang diinginkan. Seorang wanita yang memiliki harga diri tinggi dapat memandang dirinya berharga dan berarti. Dengan pemahaman tersebut maka wanita akan mencari pasangan hidupnya yang sepadan dengan dirinya. Sebaliknya, seorang wanita yang memiliki harga diri rendah memandang dirinya tidak berharga dan berarti, sehingga akan mencari pasangan hidupnya yang seadanya tanpa memiliki kriteria-kriteria khusus. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2013) pun menunjukkan hasil yang sangat signifikan antara harga diri seorang wanita terhadap perilaku seksual di luar nikah. Wanita yang memiliki harga diri yang rendah cenderung melakukan perilaku seksual di luar nikah.

Coopersmith (1967) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu: nilai dan inspirasi individu dalam menginterpretasi pengalaman, cara individu dalam menghadapi devaluasi, kelas sosial dan kesuksesan, serta penghargaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan. Orang-orang

signifikan yang dimaksud adalah orangtua dan keluarga. Hasil penelitian Ansari & Qureshi (2013) menunjukkan bahwa penerimaan orangtua memiliki pengaruh terhadap harga diri seorang anak. Orangtua yang menerima anak apa adanya membuat harga diri seorang anak positif. Mereka tidak mengalami gangguan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mampu menjalankan perannya baik di rumah maupun di lingkungan sosial.

Dari beberapa faktor di atas, peneliti memilih faktor penerimaan orang-orang yang signifikan yaitu keluarga atau lebih tepatnya orangtua. Persepsi terhadap penerimaan orangtua berpengaruh terhadap harga diri seorang anak karena keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang dan orangtua merupakan orang terdekat yang dapat dipercaya. Menurut Hurlock (2002), orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.

Robbins dan Steepens (2006), persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Pemberian arti ini juga termasuk terhadap penerimaan orangtua. Penerimaan orangtua adalah suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan, dimana orangtua bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anak (Hurlock, 2002). Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi penerimaan orang tua adalah suatu proses yang digunakan oleh seorang anak dalam

menafsirkan dan memahami perilaku orangtua seperti rasa, kelekatan, kepedulian, dukungan, pengasuhan, dan ekspresi rasa sayang orangtua.

Menurut Coopersmith (1967), persepsi penerimaan orangtua terungkap melalui cara anak menafsirkan dan memahami perhatian, kepekaan, ungkapan kasih sayang, hubungan yang penuh kebahagiaan, ketanggapan, dan kehangatan yang diberikan orangtua kepada anak. Dalam pengertian yang dipaparkan oleh Porter dalam Johson dan Medinnus (1974) mengungkapkan aspek penerimaan orangtua terhadap anak yaitu menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat, mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai individu yang mandiri, mencintai anak tanpa syarat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek persepsi penerimaan orang tua terhadap anak adalah dengan menerima anak tanpa syarat apapun termasuk dengan keadaannya sebagai individu yang utuh. Menerima keterbatasan anak sebagai pribadi yang unik, serta adanya kehangatan antara orang tua dan anak.

Harga diri merupakan cara evaluasi diri seseorang terhadap dirinya sendiri, baik positif maupun negatif, meyakini bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Harga diri dipengaruhi oleh persepsi penerimaan dari lingkungan, baik dari luar maupun dari dalam. Pengaruh lingkungan dari dalam yaitu datang dari orangtua, dimana orangtua merupakan orang terdekat yang dapat dipercaya.

Orangtua sebaiknya menerima anak mereka tanpa syarat dengan melihat kondisi anak, karena persepsi terhadap penerimaan orangtua berpengaruh pada harga diri anak, terutama pada orangtua yang memiliki anak wanita yang belum menikah di usia dewasa awal. Dimana anak yang sudah cukup umur untuk menikah akan tetapi belum memutuskan untuk melepas status lajang membutuhkan pengertian dari orangtua untuk menghargai keputusannya.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap penerimaan orangtua dengan harga diri pada wanita dewasa awal yang masih lajang?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap penerimaan orang tua dengan harga diri pada wanita dewasa awal yang masih lajang.

Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya kajian penelitian psikologi, terutama pada bidang psikologi perkembangan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari referensi untuk peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga, diharapkan dapat menerima anggota keluarga yang masih lajang agar dapat meningkatkan harga dirinya.
- b. Bagi wanita lajang, memberikan informasi kepada wanita dewasa awal yang belum menikah mengenai persepsi terhadap penerimaan orangtua yang mempengaruhi harga diri, sehingga berguna untuk meningkatkan harga dirinya.